

**PENGEMBANGAN DAERAH PARIWISATA
MELALUI PEMANFAATAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO
KABUPATEN TORAJA UTARA**

James Rilatupa¹, Uras Siahaan², Margareta M. Sudarwani²

^{1 2 3} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email; jedrilatupa@gmail.com, urassiahaan@yahoo.com, margareta.sudarwani@uki.ac.id

Abstrak

Upacara penguburan telah menjadi ikon yang sangat penting bagi pariwisata di Toraja, terutama Toraja Utara. Seluruh perhatian penduduk, termasuk Pemerintah Daerah Toraja Utara akan terpusat kepada kegiatan ritual ini. Bangunan Rumah (Tongkonan) dan Lumbung Padi (Alang) tetap terpelihara dan dijaga untuk melaksanakan upacara tersebut, sehingga keberadaan Rumah tradisional tersebut tetap terjaga keberlanjutannya. Dalam penelitian tentang pelestarian bangunan upacara pemakaman ini telah disampaikan prinsip konservasi dan revitalisasi bangunan upacara tersebut. Dalam Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, tim PPM Program studi Magister Arsitektur PPs UKI telah dilakukan beberapa penyuluhan tentang masalah konservasi dan revitalisasi Komplek Upacara Pemakaman tersebut. Tradisi upacara pemakaman tersebut juga membawa dampak negative pada pemakaian lahan yang luas, masalah pelestarian lingkungan dan penggunaan bahan bambu yang tidak terbatas, yang seharusnya dapat dilestarikan dan dibudidayakan. Selain itu juga, teknik perawatan bangunan dan pemakaian bahan lain yang lebih berkelanjutan akan menjadi salah satu cara pelestarian dan budidaya tanaman bambu. Dengan pengembangan teknik membangun dan system pelaksanaan pemakaman, maka tradisi ini tetap akan terpelihara dan biaya upacara pemakaman dapat menjadi alternative penghematan biaya upacara pemakaman.

Kata Kunci: Upacara Pemakaman, Pelestarian Bangunan dan Rambu Solo.

Abstract

Burial ceremonies have become very important icons for tourism in Toraja, especially North Toraja. All the attention of the population, including the North Toraja Regional Government will be focused on this ritual activity. Houses (Tongkonan) and Lumbung Padi (Alang) buildings are maintained and maintained to carry out the ceremony, so that the existence of these traditional houses is maintained. In research on the preservation of the burial ceremony building, the principles of conservation and revitalization of the ceremonial building have been conveyed. In Community Service Activities, the PPM team of the UK PPs Masters of Architecture Study Program has conducted several counseling on issues of conservation and revitalization of the Funeral Complex. The funeral ceremony tradition also has a negative impact on the use of vast land, the problem of environmental preservation and unlimited use of bamboo material, which should be preserved and cultivated. In addition, building maintenance techniques and the use of other materials that are more sustainable will be one way to preserve and cultivate bamboo plants. With the development of building techniques and funeral implementation systems, this tradition will continue to be preserved and the cost of the funeral can be an alternative to saving the cost of the funeral

Keywords: . Funeral Ceremony, Building preservation, Rambu Solo

PENDAHULUAN

Rumah Tongkonan Toraja Utara di Sulawesi Selatan, yang berupa bangunan monumen maupun bangunan rakyat, menyimpan warisan budaya yang tak terkira nilainya. Bukan hanya dari segi perwujudan arsitekturalnya saja, namun juga dari segi kekayaan ilmu pengetahuan konstruksi bangunan. Ketangguhan Rumah tongkonan di Toraja Utara telah teruji oleh tantangan alam selama ratusan tahun. Upaya pelestarian telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui pemerintah daerah setempat, dengan diterbitkannya Undang-Undang RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang merupakan pembaharuan dari Undang-Undang RI No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Penyuluhan tentang Konservasi Lahan Dan Bangunan Kompleks Upacara Adat Rambu Solo' (Studi Kasus Upacara Adat Rambu Solo' Di Siguntu Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan) diawali dengan penelitian perdana tentang upacara adat Rambu Solo' di Toraja Utara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2017 di rumah dinas Bupati Toraja Utara Bapak Kalatiku Paembonan. Penyuluhan ini mendapat sambutan hangat dan dukungan dari Bapak Bupati Toraja Utara, Bapak Kalatiku Paembonan. Pada tahun 2020 Penelitian tersebut dilanjutkan, dengan penekanan pada pengembangan Rambu Solo sebagai Sambungan atau lanjutan dari penelitian pertama tahun 2017 maka pada

tanggal 12-19 Januari 2020 tim peneliti melakukan penyuluhan kembali terkait upacara adat Rambu Solo' di Toraja Utara.

Masyarakat Toraja mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk merawat nenek moyang mereka dengan menggunakan upacara pemakaman adat yang rumit yang diselingi dengan arak-arakan dan tontonan penyembelihan kerbau, babi, rusa dan semua hewan yang ada di daerah tersebut. Masyarakat Toraja percaya bahwa leluhur yang tinggal di surga akan berpartisipasi langsung dalam kesejahteraan dunia lewat berkat mereka. Upacara ini mengandung nilai ritual memandang hubungan transendental relasi manusia dengan pencipta, menggambarkan konsep alam semesta, serta mengantarkan pada perpindahan alam dunia. Rangkaian Upacara Pemakaman Rambu Solo dimulai dengan Tarian Ma'badong. Rambu Solo sendiri berarti pesta adat pemakaman masyarakat Toraja yang memiliki makna mengantarkan arwah ke tempat peristirahatannya. Untuk masyarakat Toraja, kematian bukanlah sesuatu yang ditakuti, sebaliknya harus dirayakan, karena berarti mengantarkan seseorang ke alam barunya setelah menyelesaikan waktu hidup di dunia.

Toraja merupakan suku yang hidup di Kabupaten Toraja Utara yang memiliki upacara pemakaman adat yang paling terkenal, meski upacara pemakaman adat ini semakin berkurang. Kabupaten Toraja Utara sangat terkenal dengan obyek-obyek pariwisata yang sangat unik, selain upacara pemakaman adat, ada Rumah Adat

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 330 - 338

Tongkonan, Kuburan Leluhur di Gunung, Negeri di Atas Angin, dan lain-lain. Kemahsyurannya telah terdengar jauh puluhan tahun yang lalu, tetapi kehebatan tersebut tetap tidak bisa mengalahkan ketenaran Pariwisata di Bali dan Danau Toba sampai saat ini, sehingga dalam menentukan arah pariwisata, destinasi turis di Indonesia, Daerah Toraja tidak dimasukkan. Hal ini cukup memprihatinkan dan perlu perhatian serius dari pemerintah daerah. Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan daya tarik upacara pemakaman adat Toraja sebagai tumpuan destinasi wisata, perlu melakukan penelitian untuk menganalisa dan mengidentifikasi upacara pemakaman adat Toraja.

Penggunaan jenis material bambu pada rumah tongkonan yaitu kombinasi dari jenis bambu betung dan jenis bambu gombong. penamaan jenis material bambu pada tiap daerah tanaman dapat berbeda beda. Permasalahan yang umum terjadi adalah kurangnya perhatian pemeliharaan dan perawatan pada pasca pemasangan material atap bambu sehingga pada waktu tertentu dapat mengakibatkan tumbuhnya tanaman liar pada permukaan atap bambu.



Gambar 1. Jenis-jenis bambu di Indonesia



Gambar 2. Pemasangan atap bambu

Perumusan Masalah

Permasalahan upacara pemakaman adat Toraja yang menelan biaya sangat besar dan adanya pemakaian lahan pertanian dan pemakaian bahan bangunan yang membutuhkan tenaga dan biaya yang besar pula dan sekali pakai di satu sisi. Kondisi upacara pemakaman adat yang masih menjadi tumpuan daya tarik wisata Toraja disisi lain. Merujuk pada latar belakang di atas muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Dengan adanya penemuan beberapa rumah tongkonan didesa palawa yang mengalami kerusakan akibat serangan rayap maupun rumah tongkonan (konstruksi lapuk) yang roboh akibat angin kencang. diperlukan program pada Pemeliharaan dan perawatan rumah tongkonan dengan cara tradisional dapat menggunakan bahan alami Bagaimanakah konservasi lahan, rekayasa material bangunan pemakaman Rambu Solo, Toraja?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan pemanfaatan lahan dan bangunan situs pemakaman Rambu Solo

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 330 - 338

3. Pelestarian lingkungan, melalui penggunaan yang kurang dikembangkan, sesuai dengan standar kesehatan lingkungan serta laju penurunan kondisi lingkungan sekitar terbangun area permukiman penduduk sehingga habitat kehidupan rayap terganggu sehingga menjelajah mencari makanan pada rumah tongkonan dan rumah rakyat yang berbahan kayu

METODOLOGI PERANCANGAN

Diperlukan beberapa cara untuk pemeliharaan dan perawatan rumah tongkonan. Antara lain Metode berupa tembakau, cengkeh yang direbus dan direndam selama 2x24 jam serta di oles dengan pelepah pisang dalam setahun sekali. Cara tradisional lain adalah dengan metode pengasapan.

Proses pengawetan material bambu sebelum dan sesudah pemasangan Konstruksi atap rumah tongkonan perlu dilakukan secara berkala. Selanjutnya penggunaan material konstruksi kayu dimasa mendatang sebaiknya tidak menebang kayu solid/biasa kelas kuat 1 tetapi dapat berinovasi menggunakan kayu tebang kelas rendah dengan dilakukan rekayasa pepadatan, komposit bahan kayu serta bentuk produk laminasi kayu yang dapat setara kekuatannya dengan kayu solid kelas kuat 1.



Gambar 3. Pekerjaan rumah adat Tongkonan



Gambar 4. Rekayasa material bambu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konservasi cagar budaya dikenal dua prinsip utama yakni autentisitas dan reversibilitas. Autentisitas adalah prinsip untuk melakukan sekecil-kecilnya treatment untuk mempertahankan keaslian dari benda maupun bangunan cagar budaya, sementara itu reversibilitas adalah prinsip di mana setiap treatment yang dilakukan dapat dihilangkan kembali sehingga benda atau bangunan tidak berubah penampilannya ketika treatment dihilangkan. Oleh sebab itu, bahan-bahan alami dan cara-cara tradisional yang digali dari pengetahuan etnis-etnis di Indonesia menjadi cara yang patut untuk diperhitungkan dalam upaya konservasi kayu dan non kayu.

Indonesia sebagai salah satu 312 amboos yang berada di wilayah tropis serta kaya akan budaya memiliki banyak tinggalkan-

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 330 - 338

tinggalan budaya material terutama benda atau bangunan yang terbuat dari kayu. Bila ditelusuri 313bamboo seluruh etnis yang ada di Indonesia memiliki rumah tradisional yang terbuat dari kayu Akan tetapi dalam bentuk bangunan tradisional, kebanyakan bangunan tradisional yang menjadi cagar budaya terbuat dari kayu, seperti bagian-bagian tertentu dari bangunan kraton, masjid-masjid kuna, serta bangunan-bangunan tradisional etnis-etnis di Indonesia yang boleh dikatakan cukup tua, belum lagi berbagai benda dengan material kayu yang menjadi barang-barang etnik.

Bambu merupakan bahan alami yang sangat dipertimbangkan sebagai bahan bangunan non kayu di Indonesia. Namun, aplikasi 313bamboo di dunia konstruksi belum banyak dijumpai. Salah satu penyebabnya adalah bentuk batang 313bamboo yang tidak 313bamboo313ic. Bambu laminasi dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi ketidak prismatisan batang. Bambu laminasi terbuat dari bilah-bilah 313bamboo yang direkatkan dengan perekat sehingga mempunyai dimensi (panjang, lebar dan tinggi) yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukanlah penelitian dan perancangan cold pressing mesin hidrolik 313bamboo laminasi yang berfungsi sebagai alat untuk mencetak sekaligus penjepit dari bilah-bilah 313bamboo tersebut. Hasil dari penelitian dan perancangan tersebut telah lolos uji kekuatan material dan lebih efisien, setelah dilakukan pengujian tersebut dapat disimpulkan cold pressing mesin hidrolik 313bamboo laminasi

tersebut kuat dan lebih awet berdasarkan hasil uji tersebut lebih efisien, dan safety.

3.1. Kelebihan bambu sebagai bahan bangunan

1. Bambu melimpah dimana-mana sehingga murah dan mudah didapatkan dibandingkan material lain
2. Bambu sangat mudah dibudidayakan, dapat tumbuh pada daerah yang kurang baik, pertumbuhannya cepat dan umurnya pendek sehingga tidak perlu menunggu terlalu lama untuk memanen.
3. Tanaman bambu akan terus tumbuh melalui tunas-tunas baru setelah batang yang tua-tua ditebang, dan akan segera pulih kembali dalam waktu 1 tahun. Hal ini sangat berbeda dengan kayu yang membutuhkan waktu hingga 30 tahun untuk kembali menjadi hutan setelah ditebang.
4. Pengerjaannya mudah, praktis dan tidak memerlukan teknologi tinggi
5. Dapat digunakan dengan berbagai variasi kebutuhan, sehingga meski bahannya satu jenis namun dapat menghasilkan varian bentuk yang sangat beragam

3.2. Kelemahan bambu sebagai bahan bangunan

1. Bambu memiliki rongga di dalam batang dan beruas-ruas, sehingga mudah pecah karena kembang susut oleh perubahan cuaca, temperatur maupun kadar airnya. Untuk mengantisipasi hal ini material bambu perlu diawetkan sebelum digunakan, disamping hal tersebut kejadian bambu pecah ini akan sering kita jumpai terutama pada simpul-simpul pembebanan pada rangkaian struktur yang terbuat dari bambu, sehingga diperlukan modifikasi pada titik-titik simpul pembebanan dengan dilapis material logam. Sehingga pembagian beban lebih merata dan stabil
2. Bambu yang sudah terpasang sebagai material bangunan seringkali kita jumpai dimakan serangga bubuk/ngengat, sehingga diperlukan lapisan anti serangga.
3. Material bambu kurang tahan terhadap perubahan cuaca terutama yang terkena sinar matahari dan hujan secara langsung, sehingga perlu tindakan pengawetan dan setelah itu di coating agar bisa menghambat penyerapan air.



Gambar 5. Rekayasa bamboo board.



Gambar 6. Rekayasa Bambu zephyr



Gambar 7. Detail atap bambu



Gambar 8. Detail tiang kolom dan atap tongkonan



Gambar 9. Rumah tongkonan



Gambar 10. Contoh rekayasa kayu laminasi untuk material rumah berbahan kayu

Perkembangan Lingkungan permukiman pada umumnya memberi dampak pada kurangnya habitat kehidupan hama rayap sehingga pola kehidupan rayap dapat menjelajah mencari makanan pokoknya pada bahan kayu (selulosa) yang terpasang pada konstruksi rumah penduduk dan rumah adat tongkonan.

Dengan pemanfaatan rekayasa material kayu pada bangunan khusus tongkonan dapat menyebabkan material rekayasa kayu kurang disukai sebagai bahan makanan pokok kehidupan koloni Rayap

3.3. Bahaya rayap

Sayangnya, kayu merupakan bahan organik yang tidak bisa bertahan lama. Apalagi di wilayah tropis seperti di Indonesia, kayu

memiliki musuh utama yakni kelembapan dan serangga khususnya rayap yang menyebabkan percepatan pelapukan terhadap kayu tersebut. Oleh sebab itu, sangat jarang tinggalan arkeologis ditemukan tinggalan arkeologis berbahan kayu yang telah berusia sangat tua

3.4. Pengendalian bahaya rayap

- Sebenarnya secara kimiawi dan modern, banyak metode yang dapat dilakukan dalam upaya mengkonservasi material kayu seperti penggunaan insektisida untuk membunuh rayap, menggunakan cat, pernis dan plitur, mengolesi material kayu dengan 'minyak tanah', 'solar', dan 'oli bekas'. Namun, hal tersebut sangat riskan diterapkan kepada benda atau bangunan cagar budaya.
- Penggunaan **metode umpan** pada lingkungan dalam dan luar bangunan (**Hexaflumuron**)

KESIMPULAN

Pada penyuluhan di kota Rante Pao telah disampaikan bagaimana persiapan pemanfaatan material bambu dan material kayu waktu sebelum dan sesudah pembangunan rumah tongkonan dan rumah alang. Tujuannya supaya keberadaan umur bangunan rumah tongkonan lebih lama dengan kondisi yang kuat dan tetap berestetika. Begitupula lingkungan sekitar lingkungan rumah tongkonan dan rumah alang perlu dilakukan pekerjaan reboisasi

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 330 - 338

penanaman kembali bambu dan kayu sehingga mampu melestarikan kawasan rumah tongkonan secara berkelanjutannya. gagasan penggunaan rekayasa material bambu dan rekayasa material kayu perlu dipertimbangkan secara serius yang didukung oleh regulasi oleh pemda toraja utara sehingga dapat mendukung dan melestarikan kawasan tongkonan tetap hijau

RERERENSI

- Badan Standardisasi Nasional. 2003. SNI : Kumpulan SNI Perlindungan Bangunan Terhadap Serangan Organisme Perusak. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta
- Forsythe, P. 2004. Pest Management Practices for Home and Landscape : Subterranean Termite Control. Mississippi State University. (<http://www.fwprdc.org.au>)
- Harris, W.V. 1971. Termites, Their Recognition and Control. Second Edition. Longmans. New York.
- Haygreen, J.G. dan J.L. Bowyer. 1996. Hasil Hutan dan Ilmu Kayu. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Khrisna, K. and F.M. Weesner. 1969. Biology of Termites. Vol I and II. Academic Press. New York. London.
- Klitch, S. 1996. Termite Control. Pest Control Technology No.24:46-52. USA.
- Lee, K.E. and T.G. Wood. 1971. Termite and Soil. Academic Press. New York.
- Leicester, R.H., C.H. Wang, L. Cookson dan J. Creffield. 2002. A Model of Termite for Hazard in Australia. CSIRO Building, Construction and Engineering. Australia. (www.landfood.unimelb.edu.au)
- Morgan, E.D. 2004. Biosynthesis in Insects. The Royal Society of Chemistry. London.
- Nandika, D., E.A. Husaini, S. Surjokusumodan D. Ngilly. 1994. A Survey on Termite Problems in The Low Cost Housing Compound of Jakarta and Its Vicinity. Symposium on Pest Ecology and Pest Management. Bogor.
- Nandika, D., S. Surjokusumodan Y. Rismayadi. 1999. Status Bahaya Serangan Rayap pada Bangunan Gedung di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pemantapan Pengendalian Rayap pada Bangunan Gedung. Jakarta.
- Nandika D., Y. Rismayadidan F. Diba. 2003. Rayap : Biologi dan Pengendaliannya. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Pearce, M.J. 1997. Termite : Biology and Pest Management. Cab International. New York.
- Prasetiyo, K.W. dan S. Yusuf. 2005. Mencegah dan Membasmi Rayap Secara Ramah Lingkungan dan Kimiawi. AgromediaPustaka. Jakarta.

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 330 - 338

- Rachman, O. 2003. Ilmu dan Teknologi Pengolahan Hasil Hutan. Pusat Penelitian Hasil Hutan. Bogor.
- Rismayadi, Y. 1999. Penelaahan Daya Jelajah dan Ukuran Populasi Koloni Rayap Tanah Schedorhinotermes javanicus Kemner Serta Microtermes inspiratus Kemner. Program Pascasarjana, IPB (tidak dipublikasikan). Bogor.
- Surjokusumo, S. 2005. Perkembangan Aspek Regulasi Pengendalian Serangan Rayap pada Bangunan Gedung. Seminar Nasional. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Tambunan, B. dan D. Nandika. 1989. Deteriorasi Kayu oleh Faktor Biologis. PAU Bioteknologi IPB. Bogor.
- Tarumingkeng, R.C. 1971. Biologi dan Pengenalan Rayap Perusak Kayu Indonesia. Lap. Lembaga Penelitian Hutan No. 138. Bogor.
- Tho, Y.P 1992. Termites of Peninsular Malaysia. Forest Research Institute Malaysia. Kepong, Kuala Lumpur.
- Anonymous (2007), Wood Handbook: Wood As an Engineering Material, Washington: US Dept. of Agriculture.
- Cahyandaru, Nahar dkk, 2010. Konservasi Cagar Budaya Berbahan Kayu Dengan Bahan Tradisional. Balai konservasi Borobudur